



**PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN
DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS V MI
ASSALAFIYAH KEMANGGUNGAN TARUB TEGAL
TAHUN 2018/2019**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh
Rizqi Kualifah
1301413018

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal" yang disusun oleh Rizqi Muallifah dengan NIM 1301413018 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 20 Juni 2019

PANITIA:



Dr. Sangkōwo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Penguji I

Drs. Heru Mugiarto
NIP. 196106021984031002

Penguji III

Prof. Dr DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons
NIP. 19611201 198601 1 001

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd.,Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji II

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd.,Kons
NIP. 196012281986012001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Juni 2019

Penulis



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Janganlah ragu pada diri sendiri, teruslah berlatih sehingga engkau merasa percaya akan kemampuan yang kamu miliki.

Abah, Mama, dan Adik-adikku

ABSTRAK

Mualifah, Rizqi. 2019, *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal Tahun 2018/2019*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra.M.Th Sri Hartati,M.Pd.,Kons, Pembimbing II : Prof.Dr. Dwi Yuwono Puji S,M.Pd.,Kons.

Kepercayaan diri yaitu keyakinan seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya yang membuatnya merasa mampu melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan hidupnya. Berdasarkan fenomena pada kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah. Hal tersebut di dapat dari angket sederhana mengenai kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal, (2) menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal, (3) menganalisis adakah pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama terhadap kepercayaan diri siswa di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperiment dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Penelitian ini menggunakan studi populasi dimana keseluruhan populasi digunakan peneliti sebagai sampel dalam penelitian. Adapun jumlah siswa kelas v yaitu 18 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif, uji beda (t-tets), dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal. Kepercayaan diri siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama berada pada katogori rendah, kemudian setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama berada pada kategori tinggi. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, layanan penguasaan konten dengan teknik sociodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Sebagai guru kelas, pengganti guru bk diharapkan dapat bekerjasama dengan kepala sekolah dan serta orang tua dalam mengontrol perilaku siswa.

Kata Kunci : layanan penguasaan konten, teknik sociodrama, Kepercayaan diri siswa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal”.

Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal. Pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini sebanyak enam kali. Kepercayaan diri siswa setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Drs. Th. Sri Hartati M.Pd.,Kons. Sebagai dosen pembimbing I dan Dr.Ir. DYP M.Pd.,Kons.sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, motivasi, arahan, bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi
4. Kepala Sekolah, Guru Kelas, Karyawan, dan siswa MI Assalafiyah Kemanggunga Tegal yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi
6. Kedua orang tua Bapak Saifullah dan Ibu Nurokhmah yang tiada henti mendoakan dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
7. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, 20 Juni 2019

Penulis

Rizqi Muallifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II: LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kepercayaan Diri	15
2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri	15
2.2.2 Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri	17
2.2.3 Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	19
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	21
2.2.5 Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri.....	23
2.2.6 Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	25
2.2.7 Sebab-sebab Tidak Percaya Diri	30
2.3 Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama.....	33
2.3.1 Layanan Penguasaan Konten	33

2.3.1.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten	33
2.3.1.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten	34
2.3.1.3 Fungsi Layanan Penguasaan Konten	34
2.3.1.4 Komponen Layanan Penguasaan konten	36
2.3.1.5 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten	37
2.3.1.6 Operasional Layanan Penguasaan Konten	38
2.3.1.7 Penilaian Layanan Penguasaan Konten	40
2.3.2 Sosiodrama.....	40
2.3.2.1 Pengertian Teknik Sosiodrama	40
2.3.2.2 Tujuan Teknik Sosiodrama	41
2.3.2.3 Manfaat Teknik Sosiodrama	43
2.3.2.4 Prosedur Teknik Soiodrama.....	43
2.3.2.5 Kelebihan Teknik Sosiodrama	46
2.3.2.6 Kelemahan Teknik Sosiodrama	48
2.4 Kerangka Berpikir.....	49
2.5 Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III: METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Desain Penelitian.....	54
3.2.1 Pemberian Pre-test	55
3.2.2 Pemberian Perlakuan.....	56
3.2.3 Pemberian Post-test.....	58
3.3 Variabel Penelitian	58
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	59
3.3.2 Hubungan Antar Variabel	59
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	60
3.3.3.1 Variabel Terikat	60
3.3.3.2 Variabel Bebas	61
3.4 Populasi dan Sample Penelitian	61
3.4.1 Studi Populasi	61
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	62

3.5.1 Metode Pengumpulan Data	62
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	62
3.5.3 Penyusunan Instrumen Penelitian	63
3.6 Validitas dan Realibilitas	64
3.6.1 Validitas	64
3.6.2 Realibilitas	65
3.7 Teknik Analisi Data	67
3.7.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif	67
3.7.2 Uji Beda (t-test).....	68
3.7.3 Analisis Deskriptif Kualitatif	69
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Hasil Penelitain	70
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	70
4.1.1.1 Tingkat Kepercayaan Diri Siswa sebelum diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.....	71
4.1.1.2 Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Setelah diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.....	72
4.1.1.3 Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.....	74
4.1.2 Analisis Deskriptif Kualitatif	77
4.2 Pembahasan.....	79
4.2.1 Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Sebelum diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama di Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.....	79
4.2.2 Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Setelah diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama di Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tegal.....	80

4.2.3 Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.....	82
4.3 Keterbatasan Peneliti.....	83
BAB V: PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	86
Daftar pustaka	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rencana Pemberian Perilaku	56
3.2 Kategori Jawaban dan Skoring Skala Kepercayaan Diri	64
4.1 Hasil pre-test Kepercayaan Diri Siswa Per-Indikator	71
4.2 Hasil post-test Kepercayaan Diri Siswa Per-Indikator	72
4.3 Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama	74
4.4 Hasil Uji Normalitas Data melalui SPSS.....	76
4.5 Hasil Analisis Uji Beda (t-test)	76
4.6 Deskriptif Hasil Pelaksanaan Per-pertemua.....	77

DAFTAR GRAFIK

4.1 Hasil pre-test Kepercayaan Diri Siswa Per-Indikator	71
4.2 Hasil post-test Kepercayaan Diri Siswa Per-Indikator	72
4.3 Hasil Presentase Skor pre-test dan post-test setelah treatment Berdasarkan Indikator Kepercayaan Diri Siswa	75

DAFTAR GAMBAR

3.1 Hubungan Antar Variabel X dan Y.....	59
3.2 Langkah Prosedur Penyusunan Instrumen.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket kepercayaan diri siswa data awal	90
2. Hasil tabulasi data awal	93
3. Kisi-kisi instrumen kepercayaan diri siswa sebelum try out	94
4. Instrumen kepercayaan diri siswa sebelum try out	101
5. Uji validitas dan realibilitas	106
6. Kisi-kisi instrumen kepercayaan diri siswa sesudah try out	109
7. Instrumen kepercayaan diri siswa sesudah try out.....	110
8. Program layanan bimbingan dan konseling	113
9. Surat pernyataan kelapangan	116
10. Rpl, materi, dan skenario	117
11. Laporan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling	199
12. Surat balikan sekolah	203
13. Dokumentasi	204

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia sekolah dasar merupakan usia berkelompok, yang mana individu banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Menurut Havighurst (dalam Harlock, 10:2012) tugas perkembangan akhir masa anak-anak di antaranya yaitu belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Harlock (2012:147) Pada usia sekolah dasar anak ingin diterima oleh teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan dengan teman-temannya. Oleh karena itu anak perlu memiliki rasa percaya diri, dengan begitu anak tidak akan malu ataupun minder sehingga anak dengan mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2005: 6). Menurut Anthony (dalam Ghufron, 2014: 34) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Individu dengan rasa percaya yang tinggi tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki dorongan prestasi

Lautser (dalam Deni dan Ifdil, 2016:45). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa percaya diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan juga mudah merespon kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat mengetahui kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat mengetahui cara untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dan percaya bahwa dirinya mampu melakukan hal yang dapat mengoptimalkan kemampuannya, dan juga dapat mengubah kelemahan yang dimilikinya menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihannya. Individu yang memiliki percaya diri selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah dan lain sebagainya Hakim (2005:5). Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufron, 2014: 35) antara lain: keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Usia sekolah dasar juga merupakan periode kritis dalam dorongan berprestasi- suatu masa yang anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses (Harlock, 2002:146). Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk bekerja sesuai atau di bawah, atau di atas kemampuannya, kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua

bidang kehidupan anak, tidak hanya di bidang akademik saja (Harlock, 2002: 147). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa apabila anak terbiasa tidak percaya diri maka kebiasaan tersebut akan menetap dan berdampak pada semua bidang kehidupan anak, sebaliknya apabila anak terbiasa mengembangkan kebiasaan untuk percaya diri, maka kebiasaan itu akan menetap dan dapat berdampak pada kehidupan anak, tidak hanya di bidang akademik saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh siswa karena tidak hanya akan berdampak pada bidang akademik saja tetapi bidang kehidupan anak lainnya.

Tidak semua anak memiliki rasa percaya diri, anak yang percaya dirinya rendah tidak dapat berinteraksi dengan baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dihantui dengan perasaan takut gagal, mudah putus asa, merasa diri tidak mampu, mudah cemas dan terkadang bicara gugup (Hakim, 8:2005). Hal tersebut menyebabkan individu tidak berani melakukan sesuatu hal yang baru. Individu yang tidak percaya diri, merasa malu, takut gagal, tidak yakin dengan kemampuannya mengakibatkan siswa menutup diri, bersikap pasif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada nilai akademis, prestasi belajarnya rendah.

Rendahnya kepercayaan diri disebabkan kuatnya rasa takut yang membelenggu (Nurlaila, 60:2014). Rasa takut yang berlebihan menyebabkan anak takut untuk melakukan sesuatu, anak dikuasai kekhawatiran tentang bahaya yang akan terjadi. Padahal kekhawatiran yang kita pikirkan belum tentu terjadi. Selain itu, tidak mampu berkomunikasi dengan baik juga merupakan penyebab kurang

percaya diri, ketidak mampuan berkomunikasi bisa disebabkan oleh kemampuan berbahasa yang kurang yang menyebabkan tidak mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain (Afifi, 24:2014).

Berdasarkan skala kepercayaan diri pada data awal, dari jumlah siswa 21 diperoleh hasil sebagai berikut: dari jumlah siswa 21 diperoleh hasil sebagai berikut: 51% siswa tidak berani untuk bertanya, 49% siswa tidak berani mengerjakan soal di depan kelas, 61% siswa tidak santai ketika tampil di depan kelas, 51% siswa tidak berani menyampaikan pendapat di depan kelas, dan 48% siswa tidak bisa menerima pendapat teman. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal kurang percaya diri.

Apabila hal tersebut dibiarkan maka dapat menimbulkan masalah. Masalah tersebut akan berdampak pada akademik dan non akademik, misalnya siswa yang belum paham dengan pelajaran yang diterangkan oleh guru, akan tetapi siswa tersebut tidak berani untuk bertanya, maka ketika ulangan anak tersebut mendapat nilai rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Angelis (dalam Fatimah, 2015: 24) bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada akademik dan non akademik. Adapun dampak orang yang tidak percaya diri menurut Supriyo (2008:47) yaitu: (1) tidak dapat bergaul dengan teman-teman yang lain. (2) proses belajar terhambat. (3) kesulitan berkomunikasi. (4) tugas perkembangan terhambat. (5) terkucil dari lingkungan sosial. (6) mengalami depresi. (7) tidak berani melakukan perubahan. Menurut beberapa pendapat di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Menurut Hakim (2002:121) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu diantaranya yaitu pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas dan tanggung jawab untuk menghantar peserta didik menuju jenjang kedewasaan secara utuh. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut maka, pelaksanaan proses pendidikan di sekolah mencakup tiga bidang. Salah satunya yaitu layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada pendidikan formal di sekolah terdapat layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanannya adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten diprediksi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena salah satu fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi pengembangan sehingga diharapkan kepercayaan diri siswa dapat meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Awalya,dkk (2016:78) yang mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kebiasaan atau kompetensi yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tohirin (dalam Amalia, 2016:22) mengatakan bahwa layanan penguasaan konten bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek secara terintegrasi. Tujuan layanan penguasaan konten bagi individu salah satunya menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu. Sebagai contoh individu yang percaya diri maju di depan kelas merupakan hasil dari kebiasaan individu tampil di depan kelas.

Selanjutnya Gufron (2014: 37) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pengalaman. Individu akan belajar dari

sebuah pengalaman, dari pengalaman individu dapat menjadi individu yang percaya diri dan individu yang tidak percaya diri. Misalnya siswa yang tidak pernah bertanya, maka siswa tersebut tidak akan memiliki pengalaman bertanya sehingga siswa tersebut akan takut untuk bertanya. Sebaliknya siswa yang selalu bertanya maka akan memiliki sebuah pengalaman yang menyebabkan siswa tersebut berani untuk bertanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka teknik yang dirasa dapat digunakan yaitu sosiodrama. Teknik sosiodrama menurut Ratna (2013:90) merupakan teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial dan dilakukan dalam kelompok, dalam pelaksanaan sosiodrama siswa akan mendapat tugas untuk memerankan peran dan dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pemalu akan belajar untuk berbicara didepan kelas, siswa yang semula tidak berani untuk menyampaikan pendapat akan belajar menyampaikan pendapatnya dan memberi masukan kepada teman yang dirasa kurang mendalami peran. Siswa juga akan belajar aktif dalam memerankan perannya beserta teman kelompoknya. Setelah memerankan sosiodrama diharapkan terdapat perubahan pada siswa yaitu mampu mengatasi hambatan-hambatan yang membuat siswa kurang percaya diri.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa menurut Aunillah (2011: 62) yaitu dengan mengajari siswa untuk bertanggung jawab. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan penugasan sehingga siswa akan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Oleh karena tanggung jawab merupakan salah satu aspek kepercayaan

diri menurut Lauster (dalam Gufron, 2014: 36) maka peneliti menggunakan teknik sosiodrama, dimana nantinya siswa akan memperoleh penugasan berupa memerankan sebuah peran sesuai peran yang akan diperankan.

Kemudian menurut wingkel (dalam dewi, 2016:36) tujuan sosiodrama yaitu membantu individu menyadari dan memahami pergaulan sosial sehingga dapat meningkatkan kemauan bersosialisasi. Adapun salah satu ciri orang yang percaya diri yaitu mampu bersosialisasi sehingga sosiodrama cocok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dari uraian di atas peneliti ingin meneliti tentang “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama di kelas V di MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal?
2. Seberapa tinggi tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama di kelas V di MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal?

3. Apakah layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas V di MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.
2. Menganalisis informasi tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama di kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.
3. Menganalisis pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas V di MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan terkait dengan pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai kepercayaan diri.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam memberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi tentang penerapan teknik sosiodrama dalam layanan penguasaan konten terhadap kepercayaan diri.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi kajian teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Teori yang dijelaskan yaitu mengenai pengertian kepercayaan diri, ciri-ciri orang yang percaya diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, proses pembentukan rasa percaya diri, cara meningkatkan kepercayaan diri, sebab-sebab tidak percaya diri. Layanan penguasaan konten, pengertian layanan penguasaan konten, tujuan layanan penguasaan konten, fungsi layanan penguasaan konten, komponen layanan penguasaan konten, pendekatan penguasaan konten, operasional layanan penguasaan konten, penilaian layanan penguasaan konten. Teori sosiodrama Pengertian teknik sosiodrama, tujuan sosiodrama, manfaat sosiodrama, prosedur sosiodrama, kelebihan sosiodrama, dan kelemahan sosiodrama. Kerangka berpikir, hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi mengenai jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan mengenai: (1) penelitian terdahulu, (2) teori kepercayaan diri, (3) layanan penguasaan konten, (4) teknik soiodrama, (5) kerangka berpikir, dan (6) hipotesis

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Andriati (2015: 36) mengenai pengembangan model bimbingan klasikal dengan teknik role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model bimbingan klasikal dengan teknik role palying terbukti efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Melalui role playing dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan membuat anak yang pasif menjadi lebih aktif kembali baik dari kemampuan berbicara, bersosialisasi maupun kemandirian anak tersebut.

Penelitian tersebut menguatkan teori yang akan digunakan karena role playing mirip dengan sosiodrama dimana partisipasi siswa memerankan sebuah

peran, sehingga membuat anak yang pasif menjadi aktif, siswa yang malu untuk maju didepan kelas akan terbiasa maju didepan kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) mengenai pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial. Memperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok kurang efektif karena masih seperti diskusi biasa, maka dari itu peneliti menggunakan teknik sosiodrama karena dalam bermain peran siswa akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapi. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan sikap prososial.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik sosiodrama, yang mana nantinya siswa akan memperoleh kesempatan untuk menghayati masalah yang sedang dihadapinya dalam hal ini masalah kepercayaan diri.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2014) mengenai penggunaan sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa SMP N 5 Depok kelas VII, memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII SMP sebelum dan sesudah pemberian *treatment*, dimana terdapat peningkatan nilai kepercayaan diri siswa. Adapun hasil pengamatan peneliti setelah pemberian *treatment* siswa terlihat memiliki antusias yang tinggi dalam bersosialisasi dengan teman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk tempat atau wadah siswa bersosialisasi.

Salah satu ciri orang percaya diri menurut Hakim (2002: 7) yaitu memiliki kemampuan bersosialisasi. Sehingga dirasa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryanto (2013) mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik bermain peran (role playing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik role playing. Penggunaan layanan penguasaan konten agar siswa menambah wawasan, kebiasaan tertentu, agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

Penelitian tersebut memberikan sumbangsih dalam penelitian yang akan dilakukan, layanan penguasaan konten dapat membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialami dalam hal ini kepercayaan diri. Sehingga dengan layanan penguasaan konten disamping individu dapat mengatasi masalah kepercayaan diri, individu juga dapat mengembangkan konten kepercayaan diri.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu di atas dapat digunakan sebagai penguat terhadap teori peningkatan kepercayaan diri. Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan apakah layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.

2.2 Kepercayaan Diri

Dalam kepercayaan diri ini akan dibahas mengenai pengertian kepercayaan diri, ciri-ciri orang yang percaya diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, proses pembentukan rasa percaya diri, cara meningkatkan kepercayaan diri, sebab-sebab tidak percaya diri.

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2014:34) kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Hakim (2005:6) bahwa kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan hidup. Menurut Anthony (dalam Ghufron, 2014: 34) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Taylor (2003:19) Kepercayaan diri bukan arogansi- perilaku memamerkan kepandaian, membanggakan diri dan sombong, yang seringkali merupakan model pembelaan yang digunakan oleh mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, guna melindungi keterancamannya. Akan tetapi percaya diri adalah melakukan apa yang ingin dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya.

Adapun kepercayaan diri menurut Bandura (dalam Siska, 2003: 7) “merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan”. Angelis (dalam Farida, 2014:13) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai berikut “*True confidence has nothing to do with a whats happening in your outer life. True confidence isn't created because of what you do, but because of your belief in the ability you have within to do anything you set out to do*”. Kepercayaan diri yang sebenarnya bukan berasal dari apa yang terjadi di kehidupan sekitar dan dari apa yang telah dilakukan, tapi kepercayaan diri yang sesungguhnya muncul dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan apa pun yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yaitu percaya akan kemampuan yang dimilikinya yang membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan, berperilaku seperti yang dibutuhkan dan dapat mengembangkan penilaian positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sehingga ia dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan karena akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, yang dapat mendorong seseorang untuk dapat menghadapi situasi dengan pikiran jernih dan menerima kelemahan diri sehingga dapat mengoptalkan kelebihan atau potensi yang dimiliki.

2.2.2 Ciri-Ciri Orang yang Percaya Diri

Seseorang yang percaya diri akan terlihat dalam tindakan atau sikap yang dilakukannya. Ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi menurut Hakim (2002) adalah sebagai berikut:

1. Selalu bersikap tenang
2. Mempunyai potensi
3. Mampu menyesuaikan diri
4. Memiliki kondisi mental maupun fisik yang baik
5. Mampu bersosialisasi
6. Latar belakang pendidikan keluarga baik
7. Bersikap positif, dll

Menurut Lautser (2006:4) Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita, sehingga seorang yang percaya pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri, tidak menjadi terlalu egois, dia lebih toleran, karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena dia tidak perlu menutupi kekurang percaya pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan. Lie (dalam Apriliani, 2015:5) mengemukakan bahwa seorang yang percaya diri akan merasa bahwa dirinya berharga dan merasa mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan, serta dapat membuat dan mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Adapun menurut Lautser (dalam Wahyuni: 2014) ciri-ciri orang yang percaya diri adalah:

1. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri.
4. Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri.

Sedangkan menurut Taylor (2003:20) orang yang percaya diri biasanya:

1. Merasa rileks, merasa nyaman dan aman
2. Yakin kepada diri sendiri
3. Tidak percaya bahwa orang lain selalu lebih baik
4. Melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka di kemudian hari
5. Menetapkan tujuan yang tidak tertalu tinggi
6. Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
7. Tidak mengambil kompensasi atas rasa ketidakamanan dengan bertindak kurang ajar dan agresif
8. Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri.
9. Sadar akan kemungkinan gagal dan melakukan kesalahan

10. Merasa nyaman dengan diri sendiri, dan tidak khawatir dengan apa yang dipikirkan orang lain.
11. Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang anda inginkan.

Mardatilah (dalam Syam dan Amri, 2017:92) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. (2) Membuat standar pencapaian tujuan hidup, dan memberikan penghargaan jika berhasil atau tercapai. (3) Tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan namun introspeksi diri sendiri. (4) Mampu mengatasi rasa tertekan, kecewa, takut, cemas yang dirasakannya. (5) Bersikap tenang dalam menjalankan atau menghadapi sesuatu. (6) Berpikir positif, dan (7) Maju tanpa melihat kebelakang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah 1) yakin pada kemampuan yang dimiliki, 2) bersikap positif, 3) berani mengungkapkan pendapat, 4) mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, 5) mampu membuat keputusan sendiri, 6) bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, 7) bersikap toleran sehingga individu mudah diterima oleh teman.

2.2.3 Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lautser (2006:14) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal tersebut sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seorang yang bertindak dengan

kepercayaan diri yang berlebihan sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada teman. Rini (dalam Gufron, 2014:35) “mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain”. Sedangkan Menurut Luster (Dalam Gufron: 2014:35), ada beberapa aspek dari rasa percaya diri sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri. Sikap positif seseorang tentang dirinya.
2. Optimis. Sikap positif yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
3. Obyektif. Sikap memandang permasalahan atau sesuatu sesuai kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab. Sikap kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis. Analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002: 121) sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya dan diterapkan dalam tingkah laku.

Berdasarkan pengertian di atas, keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh oleh seseorang yang dapat membentuk baik buruknya kepribadian seseorang. Rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang baik jika seseorang berada dilingkungan keluarga yang baik, dan sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak baik atau tidak menjadikan seseorang untuk percaya diri, maka seseorang tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya diri pada dirinya sendiri.

2. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk bersosialisasi dan juga dapat mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman-temannya.

3. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah dengan memiliki kelebihan tertentu yang berarti

bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat seseorang menjadi kagum. Kemampuan atau keterampilan didalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal, seperti : mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti kursus jurnalistik, bermain alat musik, kursus seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya.

Menurut Gufron (2014: 37) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu, adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri

Menurut Anthoni (dalam Gufron: 2014) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, dalam hal ini hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Seseorang akan belajar dari pengalaman, sehingga dari pengalaman kita dapat belajar untuk percaya diri.

4. Pendidikan.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi percaya diri individu, yaitu faktor lingkungan keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal. Adapun faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu pengalaman.

2.2.5 Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri

Menurut Hakim (2002: 6) secara garis besar, terbentuknya rasa percaya diri melalui proses sebagai berikut:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya rasa percaya diri sesuai proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki menjadikan individu yakin dapat

melakukan segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Ketika individu mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, maka kelemahan tersebut tidak akan membuat individu merasa rendah diri, justru dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki individu dapat mengetahui cara mengatasi kelemahannya dan juga dapat mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya.

Adapun Menurut Windarto (2011:45) proses percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan diri

Kepercayaan diri dimulai dengan kita mengenal diri kita, seperti kita mengetahui siapa diri kita, apa hobi kita, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri kita, dan lain sebagainya.

2. Kesadaran diri

Pada tahap ini kita mencoba mengingat tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan diri kita, dengan membuat daftar kelebihan dan kelemahan diri kita. Dengan kita mengetahui kelemahan diri kita, kita dapat belajar cara mengatasi kelemahan diri kita dan menjadikannya suatu kelebihan.

3. Pemahaman diri

Pada tahap ini kita menganalisa potensi yang menonjol dan dimana bisa mengatasi kekurangannya, sehingga kita mengetahui kegiatan mana yang akan dikembangkan untuk mengasah potensi yang kita miliki. Proses pemahaman diri akan lebih akurat jika didukung dengan test bakat dan

minat. Dengan test kita dapat mengetahui, menterjemahkan, menginterpretasikan atau menyimpulkan kelebihan dan kekurangan kita.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri dimulai dengan mengenal diri sendiri, mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga kita dapat mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan mengatasi kelemahan yang dimiliki.

2.2.6 Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2006: 15) cara meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri adalah sebagai berikut:

1. Carilah sebab-sebab saudara merasa rendah diri. Mengetahui sebab-sebab kita merasa rendah diri sangat penting agar kita dapat memperbaikinya.
2. Atasi kelemahan saudara. Untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki, kita harus memiliki kemauan yang kuat.
3. Kembangkan bakat dan kemampuan lebih lanjut.
4. Bahagialah dengan suatu keberhasilan yang telah dicapai. Jangan membandingkan diri kita dengan orang lain.
5. Bebaskan diri dari pendapat orang lain. Dalam hal ini jangan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinan diri kita, dengan begitu kita akan merasa yakin melakukan sesuatu.
6. Jika diminta melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukannya dengan rasa optimis. Jika merasa takut maka akan menjadikan kurang percaya diri dan akhirnya gagal.

7. Jangan bercita-cita yang berlebihan, karena akan semakin sulit tantangan dan tuntutan yang akan dilalui.
8. Jangan terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain, karena jika kita terus menerus membandingkan diri kita dengan orang lain, kita bisa merasa kecewa dengan diri kita sendiri.

Cara meningkatkan percaya diri dalam sepuluh detik menurut Taylor (2011:68) adalah sebagai berikut:

1. Ketika kita merasa depresi atau berpikiran negatif, bersikaplah aktif dengan berjalan, membaca atau menulis dan hindarilah menerawang dinding lebih lama dari satu jam, karena kitalah yang akan mengendalikan pikiran kita.
2. Jika merasa kecewa dan arah, tanyailah diri kita sendiri dan dijawab dalam bentuk skala antara 1 sampai 10. Hal tersebut membantu kita kembali bertindak masuk akal.
3. Tuliskan waktu “Kita” dibuku harian. Katakan tidak pada apapun yang mengganggu.
4. Ketika memasuki ruangan dengan orang baru atau asing, berhentilah sejenak di ambang pintu dan bayangkan diri anda adalah bintang film. Tiru pose mereka, pandangilah sekeliling ruangan untuk mencari orang yang ingin anda ajak bicara.
5. Jika dihadapkan suatu masalah, katakan pada diri sendiri bahwa anda bisa mengatasinya.
6. Temukan sesuatu yang bisa membuat anda tersenyum setiap hari.

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun atau meningkatkan kepercayaan diri menurut Aunillah (2011:61) adalah sebagai berikut:

1. Memberi pujian atas setiap pencapaian

Jika peserta didik melakukan sesuatu yang bernilai kebaikan, guru harus memberikan apresiasi berupa pujian. Apabila pujian tersebut dilakukan secara tulus maka akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dan juga jika peserta didik mendapatkan kasih sayang dari guru dan orang tua, maka akan mengembangkan rasa percaya diri.

2. Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab

Guru dapat melakukan banyak hal untuk menerapkan prinsip ini, antara lain menugaskan peserta didik menjadi pembawa acara, pemimpin rapat dikelas, dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut akan memberikan rasa tanggung jawab pada diri siswa dan juga mengajari siswa untuk bersedia menyelesaikan yang menjadi tugasnya, dan juga akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa.

3. Mengajari peserta didik agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.

Agar peserta didik bersikap ramah, maka guru harus selalu ramah terhadap siapapun senantiasa selalu tersenyum agar menjadi contoh bagi siswa.

Guru juga harus mengajari siswa agar bersedia membantu orang lain apabila siswa memang mampu membantunya. Seperti mengajari untuk membantu teman sekelas ataupun teman sepermainan yang sedang mengalami kesusahan. Guru juga mengajari siswa agar mau berbagi dengan teman-temannya.

4. Mengubah kesalahan menjadi “Bahan Baku” demi kemajuan

Apabila siswa melakukan suatu kesalahan, sebaiknya guru tidak memarahinya akan tetapi memberikan motivasi atau dorongan agar siswa tersebut memperbaiki kesalahannya dan juga membuat siswa menjadi lebih baik.

5. Jangan menegur didepan banyak teman

Masih banyak guru yang menegur ataupun mengeluhkan perilaku siswa didepan teman- temannya. Seharusnya guru berhati-hati terhadap ucapan tentang siswa tersebut, karena dapat menyebabkan siswa tersebut malu dan menurunkan rasa percaya diri siswa.

6. Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik

Guru harus mendukung apa yang menjadi minat dan juga mimpi- mimpi dari siswa. Dukungan dari guru akan membangun rasa percaya diri dan juga meningkatkan kreativitasnya sebab siswa akan termotivasi untuk menggapai mimpi-mimpinya.

7. Tidak memanjakan peserta didik

Guru tidak boleh memanjakan siswa karena nantinya siswa akan bergantung kepada orang lain. Akan tetapi guru seharusnya menumbuhkan rasa mandiri dan percaya diri dengan cara yang bijak.

Menurut Hakim (2003: 122) pendidikan keluarga yang dapat diterapkan untuk membangun rasa percaya diri anak, yaitu:

1. Menerapkan pola pendidikan demokratis
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap berani pada anak

4. Memperluas lingkungan pergaulan anak
5. Jangan terlalu sering memberikan kemudahan kepada anak
6. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
7. Jangan terlalu sering menuruti permintaan anak
8. Memberikan penghargaan jika anak berbuat baik
9. Pemberian hukuman jika anak berbuat salah
10. Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
11. Mengajak anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
12. Mengembangkan hobi yang positif
13. Memberikan pendidikan agama sejak dini.

Hakim (2003: 136) mengemukakan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan, yaitu:

1. Guru/pendidik aktif bertanya pada siswa
2. Siswa mengerjakan soal didepan kelas
3. Aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik, seperti mengikuti ekstrakurikuler
4. Belajar berpidato
5. Berlatih menjadi ketua kelas
6. Memperluas pergaulan yang sehat seperti mengikuti organisasi, dll.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh individu itu sendiri, keluarga berupa pendidikan yang diterapkan oleh orang tua,

dan sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh pihak sekolah dan guru.

2.2.7 Sebab-sebab tidak Percaya Diri

Penyebab tidak percaya diri menurut Nurlaila (2014:60) adalah rasa takut yang membelenggu. Rasa takut yang berlebihan menyebabkan susah melangkah, padahal rasa takut yang kita khawatirkan belum tentu akan terjadi. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan, menolak untuk mengubah dirimenjadi lebih baik, kegagalan yang berulang tanpa diimbangi dengan optimisme menurut supriyo (2008:46). Sedangkan Menurut afif (2014: 15) sebab-sebab tidak percaya diri adalah:

1. Tidak mempunyai wajah yang rupawan

Penampilan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, individu yang memiliki wajah cantik atau ganteng seringkali akan merasa percaya diri, dibandingkan individu yang tidak memiliki wajah cantik ataupun ganteng akan merasa malu, minder apabila bertemu dengan orang lain.

2. Menyandang cacat fisik

Individu yang memiliki cacat fisik tentunya akan merasa dirinya tidak sempurna, berbeda dengan yang lain, yang menyebabkan individu tersebut merasa tidak percaya diri.

3. Berasal dari keluarga yang ekonominya rendah/pas-pasan

Individu yang berasal dari keluarga yang ekonominya rendah biasanya akan minder dengan individu yang berasal dari keluarga yang ekonominya tinggi.

4. Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan

Individu yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan akan sulit berbaur dengan orang lain, sehingga biasanya individu tersebut lebih memilih menyendiri.

5. Sering gagal

Individu yang sering mengalami kegagalan akan takut untuk melakukan sesuatu hal yang baru sehingga individu tersebut tidak percaya diri.

6. Tidak pandai bergaul

Individu yang tidak pandai bergaul cenderung akan menyendiri, ia takut tidak akan diterima oleh teman-temannya sehingga menyebabkan ia tidak percaya diri.

7. Suka terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakutkan.

Rasa takut yang berlebihan menjadikan individu takut untuk melakukan sesuatu, individu dikuasi kekhawatiran yang akan terjadi, padahal kekhawatiran yang kita takutkan belum tentu akan terjadi.

8. Kebiasaan tidak percaya diri

Apabila kita terbiasa tidak percaya diri, kebiasaan tersebut akan menetap dan mempengaruhi semua bidang kehidupan.

9. Mudah grogi melakukan sesuatu hal

Individu yang mudah grogi ketika melakukan sesuatu cenderung khawatir dan takut ketika akan melakukan.

10. Mudah berputus asa.

Individu mudah putus asa karena tidak yakin atas dirinya sendiri, menganggap dirinya tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi padahal belum mencobanya.

Adapun menurut Taylor (2011: 26) sebab seseorang tidak percaya diri yaitu:

1. Hubungan

Hubungan yang buruk dapat merusak rasa percaya diri.

1. Keluarga

Kurangnya kepercayaan diri anak, dapat disebabkan karena pengaruh genetik, 60 sampai 80% kemungkinan seorang anak mewarisi hal yang sama.

2. Sekolah dan teman sebaya

Jika dalam sekolah maupun dalam pertemanan membuat anak merasa takut atau gagal maka dampak tersebut akan membekas seumur hidup, misalnya saja ketika anak mengalami kejadian tidak mengenakan ketika bertanya, maka anak tersebut akan takut untuk bertanya.

3. Tempat kerja

Tempat kerja dapat menjadi salahsatu penyebab seseorang tidak percaya diri, misalnya saja atasan bertindak semena-mena terhadap bawahan yang menyebabkan bawahan menjadi depresi kemudian mengajukan absen.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab orang tidak percaya diri diantaranya karena rasa takut yang berlebihan yang mengakibatkan individu tidak berani untuk melakukan suatu hal, penapilan juga

dapat menjadi penyebab seseorang tidak percaya diri, orang yang terlalu kurus ataupun terlalu gemuk biasanya tidak percaya diri, keadaan ekonomi, sering gagal, hubungan yang buruk, pengalaman yang buruk juga dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri.

2.3 Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama

2.3.1 Layanan Penguasaan Konten

Merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya , dengan membantu peserta didik menguasai suatu konten tertentu dan juga agar individu dapat menjalani kehidupan yang efektif.

2.3.1.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Menurut Sukardi (dalam Amalia, 2016:22) layanan penguasaan konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap, kebiasaan, kesulitan atau aspek dalam belajar lainnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Layanan ini merupakan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling, sedangkan layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari program pendidikan di sekolah. Prayitno (2012: 89) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten secara terintegrasi. Dengan konten yang diajarkan, diharapkan individu mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan baik individu maupun kelompok dapat mengetahui, memahami dan mengembangkan suatu konten tertentu yang dibutuhkan oleh individu sehingga individu dapat menjalani kehidupan secara efektif.

2.3.1.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012:90) tujuan penguasaan konten dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan penguasaan konten yakni dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten diharapkan nantinya individu dalam hal ini siswa nantinya dapat menguasai konten tertentu, sehingga mampu menjalani kehidupan secara efektif. Sedangkan tujuan khusus dalam layanan penguasaan konten dapat dilihat dari kepentingan atau kebutuhan siswa dan isi konten tertentu.

2.3.1.3 Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012:90) tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

1. Fungsi pemahaman menyangkut konten-konten yang perlu dipahami, seperti konsep, sikap, tindakan, nilai-nilai dan aturan.

2. Fungsi pencegahan, apabila kontennya terarah kepada terhindarkannya individu dari mengalami masalah tertentu.
3. Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan penguasaan konten apabila memang untuk mengatasi masalah yang dialami individu.
4. Fungsi pengembangan dan pemeliharannya yakni apabila konten dapat mengembangkan potensi individu sekaligus memelihara potensi yang telah berkembang.

Sedangkan tujuan/fungsi khusus layanan penguasaan konten menurut Dahlani (dalam Harlina, 2013:29) yaitu: (1) fungsi pemahaman, memahami konten yang diperlukan. (2) fungsi pencegahan, konten yang dipelajari akan mengarahkan individu terhindar dari masalah. (3) fungsi pengentasan, penguasaan konten diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami. (4) fungsi pengembangan dan pemeliharaan, penguasaan konten akan mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimiliki. (5) fungsi advokasi, individu dapat membela diri dari ancaman atau pelanggaran hak.

Berdasarkan pola 17+ fungsi layanan penguasaan konten yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Amalia, 2016:24). Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti segala sesuatu yang baik (positif) yang ada dalam diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini (Prayitno & Amti, 2004: 215). Adapun yang dimaksud dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah bukan sekedar memelihara sesuatu yang baik agar tetap menjadi baik melainkan juga mengusahakan agar berkembang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari layanan penguasaan konten (PKO) antara lain yaitu mencangkup fungsi pemahaman, memberikan pemahaman mengenai konten-konten tertentu, fungsi penjecagahan dimana dengan individu (siswa) mengetahui dan memahami konten tertentu dapat mencegah apabila individu (siswa) mengalami masalah, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

2.3.1.4 Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen penguasaan konten menurut Prayitno (2012:92) adalah konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan.

1. Konselor

Tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan PKO dengan menggunakan berbagai media layanan.

2. Individu atau klien

Individu atau klien adalah subjek yang menerima layanan. Individu penerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor.

3. Konten

Isi layanan penguasaan konten, satu yunit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten PKO dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, antara lain: pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar,

pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, pengembangan kehidupan beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pelaksanaan layanan penguasaan konten terdiri dari konselor, individu (klien), dan konten. Ketiga komponen tersebut menjadi hal/unsur yang penting dalam setiap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2.3.1.5 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dilaksanakan secara langsung dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individu. Layanan ini mengajak dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam mengikuti layanan, terutama siswa diharapkan dapat menguasai konten yang diajarkan. Prayitno (2012: 95) menyebutkan bahwa ada dua nilai proses pembelajaran yaitu:

1. High-touch

Sentuhan tingkat tinggi mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan. Terutama yang berkaitan dengan aspek afektif, sikap nilai dan moral melalui implementasi oleh konselor diantaranya kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, tindakan tegas yang mendidik. Dalam pendekatan ini, pembimbing (konselor) harus menguasai konten dari berbagai aspek yang akan mempengaruhi kewibawaan dalam mengimplementasikannya di hadapan siswa.

2. High-tech

Teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor meliputi materi pembelajaran, metode

pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini kreativitas pembimbing (konselor) dalam memberikan layanan penguasaan konten dapat mempengaruhi kualitas konten yang akan diajarkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dilaksanakan secara langsung dan tatap muka, pendekatan layanan penguasaan konten antara lain *high-touch* dan *high-tech*. *High-touch* berhubungan dengan sentuhan mengenai aspek afektif (seperti kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, dan pemberian penguatan). Sedangkan *High-tech* berhubungan dengan teknologi/alat yang digunakan konselor dalam pemberian layanan.

2.3.1.6 Operasional Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012:102), operasi layanan penguasaan konten meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, laporan.

Berikut penjelasan operasional layanan penguasaan konten:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Menetapkan subyek peserta layanan (2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci. (3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan. (4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya. (5) Enyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan layanan penguasaan konten antara lain: (1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. (2) Pengimpleentasian *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran.

3. Eevaluasi

Langkah-langkah evaluasi layanan penguasaan konten yaitu (1) Menetapkan materi evaluasi. (2) Menetapkan prosedur evaluasi. (3) Menyusun instrumen evaluasi. (4) Megaplikasikan instrumen evaluasi. (5) Mengolah hasil aplikasi instrumentasi.

4. Analisis Hasil Evaluasi

Langkah-langkah yang dilakukan pada saat analisis hasil evaluasi adalah (1) Menetapkan norma standar evaluasi. (2) Melakukan analisis. (3) Menafsirkan hasil evaluasi

5. Tindak lanjut

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tindak lanjut adalah: (1) Menetapkan arah dan jenis tindak lanjut. (2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait. (3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

6. Laporan

Laporan disusun sebagai bukti fisik telah melaksanakan layanan. Laporan dapat berbentuk soft file maupun hard file. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan antara lain: (1) Menyusun laporan

pelaksanaan layanan penguasaan konten.(2) Menyampaikan laporan pada pihakterkait. (3) Mengkomunikasikan laporan layanan.

2.3.1.7 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Secara umum penilaian layanan penguasaankonten diorientasikan dengan diperolehnya UCA (*Understanding, Comfortable, dan Action*) yaitu perasaan lega, perasaan nyaman, dan rencana tindakan. Secara khusus, penilaian hasil layanan penguasaan konten ditekankan pada penguasaan peserta layanan terhadap konten yang telah diberikan oleh konselor (Harlina, 2013: 37). Prayitno (2004: 2) menyebutkan bahwa layanan penguasaan konten diselenggarakan dalam tiga tahap, yakni penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapan*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian layanan penguasaan konten dapat diorientasikan pada perasaaan lega, perasaan nyaman, dan rencana tindakan.

2.3.2 Sosiodrama

Sosiodrama merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk kelompok, dimana nantinya siswa akan memerankan sebuah peran dan ditampilkan oleh kelompok. dalam sosiodrama ini akan dibahas mengenai pengertian sosiodrama, Tujuan sosiodrama, manfaat sosiodrama,prosedur sosiodrama, kelebihan sosiodrama, dan kelemahan sosiodrama.

2.3.2.1 Pengertian Teknik Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang

menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya, Depdiknas (dalam Ratna: 2013). Menurut Winkel (2004: 571) sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (dalam Azizah, 2013:30) sosiodrama merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah sosial melalui kegiatan bermain peran, dimana individu akan memerankan sebuah peran dengan mendramatisir peran terkait persoalan yang timbul dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri diharapkan dapat dicapai.

2.3.2.2 Tujuan Sosiodrama

Menurut Winkel (dalam Dewi, 2016:36) tujuan sosiodrama yaitu membantu individu baik yang memerankan peran maupun yang menonton untuk menyadari dan memahami pergaulan sosial sehingga membantu individu meningkatkan kemauan ber sosialisasi. Menurut Hendrarno (dalam Ratna : 2013)

menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri anak. Lebih rinci tujuan sosiodrama adalah: (1) Berani mengungkapkan pendapat secara lisan/melatih komunikasi. (2) Memupuk kerjasama. (3) Dapat menghayati tokoh yang diperankan. (4) Melatih berinteraksi dengan orang lain. (5) Menunjukkan sikap perani dalam memerankan tokoh. (6) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri. (7) Untuk mendalami masalah sosial.

Sedangkan menurut Sukardi (dalam Dewi, 2016:37), mengungkapkan bahwa tujuan sosiodrama adalah: (1) Menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu situasi sosial tertentu serta bagaimana mereka memecahkan masalah sosial tersebut. (2) menumbuhkan sikap rasional dan kritis terhadap sikap yang harus atau tidak diambil dalam situasi tertentu. (3) menambah serta memperkaya pengalaman peserta didik untuk menghayati sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan dalam situasi tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sosiodrama siswa dituntut untuk memerankan sebuah peran, agar dapat memerankan sebuah peran siswa harus menghayati peran yang diperankan sehingga tanpa sadar siswa menghargai perasaan orang lain. Siswa juga belajar bertanggung jawab atas peran yang diperankan. Membuat siswa berpikir untuk memecahkan masalah secara spontan dengan berdiskusi mengenai serta menganalisis peran yang akan ditampilkan bersama kelompok.

2.3.2.3 Manfaat Sociodrama

Menurut Djumher (dalam Ratna, 2013:90) menyatakan bahwa sociodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. sedangkan menurut Hendarno (dalam Ratna, 2013:73) sociodrama berfungsi megadaptasi dan menyesuaikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat teknik sociodrama yaitu salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial, serta mengadaptasi dan menyesuaikan.

2.3.2.4 Prosedur Sociodrama

Prosedur pelaksanaan sociodrama dijelaskan oleh beberapa ahli diantaranya. Wingkel (dalam Dewi, 2016:37) langkah-langkah pelaksanaan sociodrama adalah sebagai berikut:

1. Persoalan dalam pergaulan diuraikan sesuai situasi yang akan dikaji
2. Menentukan pemeran
3. Pemeran memerankan adegan secara spontan
4. Setelah selesai, para pemeran menceritakan apa yang mereka rasakan selama berperan
5. Diskusi
6. Bila dianggap perlu, adegan yang sama bisa diulang kembali dengan perlakuan yang lain.

Djamur (dalam Ratna, 2013:91) mengatakan bahwa di dalam sociodrama ini setiap individu akan memerankan suatu peranan tertentu dalam suatu situasi masalah sosial. Dalam kesempatan itu, individu akan menghayati secara langsung

situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan ini kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

Prosedur lain dari teknik sosiodrama adalah :

1. Persiapan, yang meliputi menentukan masalah dan pemilihan peran.
2. Pelaksanaan
3. Tindak lanjut.

Sedangkan menurut Romlah (dalam Ratna, 2013:92), pelaksanaan sosiodrama secara umum sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Fasilitator/konselor mengemukakan masalah, tujuan dan tema yang akan disosiodramakan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
3. Membuat skenario sosiodrama
4. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenario, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu.
5. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Tugas kelompok penonton adalah mengobservasi jalannya permainan. Hasil observasi kelompok penonton nantinya akan menjadi bahan diskusi.
6. Pelaksanaan sosiodrama
7. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berdiskusi beberapa menit untuk menyiapkan diri, setelah siap dimulailah permainan.
8. Evaluasi dan diskusi

9. Diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton.
10. Ulangi permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan permainan ulang atau tidak.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengulang permainan adalah sebagai berikut:

1. Bertukar peran

Seorang pemain memerankan peran yang diperankan oleh orang lain. Tujuannya untuk mengklarifikasi situasi, meningkatkan spontanitas, dan untuk meningkatkan pengertian dan kesadaran apa yang orang lain rasakan.

2. Peran ganda

Apabila ada orang ke tiga yang ikut bermain dalam permainan peran dengan mengisi suara salah seorang pemain. Tujuannya untuk membantu kelancaran permainan dan memberikan wawasan baru terhadap masalah yang ditanyakan.

3. Teknik cermin

Anggota kelompok lain diminta untuk meniru peran yang diperankan oleh salah seorang pemain pada waktu pemain tersebut memerankannya.

4. Teknik kursi kosong

Digunakan apabila anggota kelompok mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Setelah ia dapat bercerita, nantinya seseorang diminta untuk mengisi kursi kosong tersebut dan memerankan peran yang sesungguhnya.

5. Bermain peran sendiri (monodrama)

Seseorang memerankan peran sendirian, diharapkan dapat meningkatkan penghayatan terhadap peran yang diperankannya.

Sedangkan menurut Djamarah (dalam Azizah, 2013:33) sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemeran. Setelah menjelaskan pelaksanaan sosiodrama, siswa dipersilahkan untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan, baik persiapan fisik maupun mental dan juga administrasi yang dibutuhkan
2. Menentukan kelompok yang akan melaksanakan sosiodrama
3. Pelaksanaan sosiodrama
4. Setelah pelaksanaan sosiodrama, pemain menyapaikan bagaimana perasaan mereka saat bermain peran.
5. Kelompok penonton melakukan evaluasi jalannya sosiodrama
6. Dilakukan pengulangan kembali bila diperlukan.

2.3.2.5 Kelebihan Sosiodrama

Kelebihan teknik sosiodrama menurut Ratna (2013) yaitu :

1. Mengembangkan ketrampilan interpersonal individu
2. Melatih individu untuk mengekspresikan diri

3. Sebagai wadah untuk memperoleh pengalaman dalam menghadapi permasalahan sosial
4. Individu belajar untuk memahami dan menghadapi masalah-masalah sosial.
Berikut adalah kelebihan teknik sosiodrama menurut Djamaroh (dalam Dewi, 2016:42):

1. Siswa lebih tertarik pada materi pembelajaran karena masalah sosial sangat dirasakan kelompok sehari-hari.
2. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama materi yang diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
3. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan aktif. Sewaktu memerankan drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia
4. Siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain maupun dirinya sehingga dapat merasakan pendapat orang lain.
5. Menumbuhkan sikap tenggang rasa
6. Kerjasama antar pemain dapat ditimbulkan dan dibina sebaik-baiknya
7. Melatih siswa menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama mempunyai beberapa kelebihan di antaranya yaitu: dapat mengembangkan ketrampilan interpersonal individu, individu juga dapat berlatih mengekspresikan diri, individu juga akan memahami tentang masalah-masalah sosial yang diperankan, dengan memerankan sebuah peran tentu akan ada sebuah dialog yang

dapat menjadikan insividu menjadi lebih baik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan.

2.3.2.6 Kelemahan Sosiodrama

Kekurangan atau kelemahan dari metode sosiodrama menurut Djamaroh (dalam Dewi, 2016:43) adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka jadi kurang aktif
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pengajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
3. Sulit mengarahkan siswa untuk bermain dengan sungguh-sungguh dan terkadang mereka masih malu-malu.
4. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dsb.

Sedangkan kelemahan teknik sosiodrama menurut Ratna (2013) yaitu:

1. Tidak semua individu mau dan bisa memerankan peran yang diperankan
2. Tujuan sosiodrama kurang tercapai jika individu kurang bisa memerankan peran sesuai perannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kelemahan teknik sosiodrama adalah tidak semua individu ikut bermain drama sehingga menjadi kurang kreatif,, memerlukan banyak waktu untuk persiapan, dan juga seringkali terganggu oleh suara dari kelas lain sehingga mengakibatkan tujuan pelaksanaan teknik sosiodrama kurang tercapai.

Adapun usaha untuk meminimalisir kelemahan dari teknik sosiodrama yaitu dengan mengikutsertakan semua siswa satu kelas untuk memerankan sebuah peran, membuat cerita yang singkat, jelas dan tujuan dari cerita tersebut tersampaikan sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama.

2.4 Kerangka Berpikir

Kepercayaan diri yaitu percaya akan kemampuan yang dimilikinya yang embuatnya merasa mampu untuk mencapai suatu tujuan. Percaya diri sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan percaya diri siswa nantinya akan lebih berinteraksi dengan orang lain dan mudah merespon kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pendapat tersebut sesuai pendapat Hakim (2005: 7) bahwa orang yang percaya diri memiliki kemampuan bersosialisasi, mempunyai kemampuan dan potensi yang memadai, bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah, dll.

Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri, individu yang percaya dirinya rendah tidak dapat berinteraksi dengan baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Individu yang tidak percaya diri akan merasa malu, takut gagal, tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, sehingga menyebabkan individu menutup diri, bersikap pasif dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada nilai akademis maupun *non-akademis*. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Hakim (2005:150) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal mengemban tugas dan tanggung jawab untuk menghantar peserta didik menuju jenjang kedewasaan secara utuh. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut maka, pelaksanaan proses pendidikan di sekolah mencakup tiga bidang. Salah satunya yaitu layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada pendidikan formal di sekolah terdapat layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanannya adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten diprediksi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena salah satu fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi pengembangan sehingga diharapkan kepercayaan diri siswa dapat meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Awaliya, dkk (2016:78) yang mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan layanan penguasaan konten bagi individu salah satunya menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu. Sebagai contoh individu yang percaya diri maju di depan kelas merupakan hasil dari kebiasaan individu tampil di depan kelas.

Sedangkan menurut Gufron (2014:37) salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor seseorang percaya diri dan tidak percaya diri. Seseorang akan belajar dari sebuah pengalaman. Misalnya siswa yang tidak pernah bertanya, maka siswa tersebut tidak akan memiliki pengalaman bertanya sehingga siswa tersebut akan takut untuk bertanya. Sebaliknya siswa yang selalu bertanya maka akan memiliki sebuah pengalaman yang menyebabkan siswa tersebut berani untuk bertanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan teknik yang dirasa dapat digunakan yaitu sosiodrama. Teknik sosiodrama menurut Ratna (2013 : 90) merupakan teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial dan dilakukan dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya nanti, siswa akan mendapat tugas untuk memerankan peran dan dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya. Setelah memerankan sosiodrama diharapkan terdapat perubahan pada siswa yaitu mampu mengatasi hambatan-hambatan yang membuat siswa kurang percaya diri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan memberikan penugasan, agar siswa bertanggung jawab (Anunillah, 2011: 62). Oleh karena tanggung jawab merupakan salah satu aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Gufron, 2014:36), maka peneliti menggunakan teknik sosiodrama.

Sosiodrama yang akan diterapkan salah satunya indikatornya yakin akan kemampuan pada diri, dengan judul cerita “saya pasti bisa”, yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penggunaan tema dan cerita tersebut dengan alasan bahwa ketika siswa mempraktikkan, maka akan meningkatkan pemahaman siswa bahwa ketika kita mau berusaha pasti bisa. Selain itu bagi siswa yang mempraktikkan ataupun sebagai pengamat dapat berimajinasi atau memposisikan dirinya pada cerita yang ditampilkan. Serta kemampuan komunikasi pada anak akan meningkat.

Setelah kegiatan sosiodrama dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan diskusi. Diskusi dilakukan untuk mengetahui perasaan pemain, jalan

keluar dari cerita, pemahaman yang diperoleh oleh anggota kelompok, sikap atau perilaku yang patut dicontoh, dan berbagi hal-hal informasi atau pengalaman lain yang berkaitan dengan topik tersebut. Layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama dinilai sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa menjadi lebih nyaman dan lebih mudah memperoleh pemahaman tentang informasi yang disampaikan, siswa juga akan lebih mudah mengingat informasi yang diperoleh karena siswa tidak hanya mendiskusikan topik tetapi juga mempraktikannya secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diadakan penelitian tentang “pegaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas lima MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal”.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini ada sebagai berikut:

Penguasaan konten dengan sosiodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas lima MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab penutup ini akan diuraikan mengenai: (1) kesimpulan, dan (2) saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama menunjukkan dalam kategori rendah dengan rata-rata presentase 47%
2. Kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama menunjukkan dalam kategori tinggi dengan rata-rata presentase 81%
3. Layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Assalafiyah Kemanggungan Tarub Tegal, hal tersebut dapat dilihat yang mana sebelum pemberian layanan, kepercayaan diri menunjukkan kategori rendah dan sesudah pemerian layanan, kepercayaan diri menunjukkan kategori tinggi.

5.2 Saran

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan ikut serta dalam mengontrol perkembangan siswa
2. Bagi guru kelas, sebagai pengganti guru BK disekolahan, diharapkan guru kelas dapat bekerja sama dengan kepala sekolah serta orang tua dalam mengontrol perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan melaksanakan penelitian terutama dalam meneliti sikap siswa, diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri dan menyempurnakan penelitiannya dengan mempersiapkan semua media yang akan digunakan serta menjadikan media tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Peneliti juga dapat menggunakan berbagai instrumen tidak hanya dengan skala psikologis saja tetapi bisa menggunakan alat pengumpulan data yang lain sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan objektif.

Peneliti bisa melakukan penelitian dengan setting lain dengan menggunakan layanan bimbingan konseling selain layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama, sehingga akan diperoleh masukkan tambahan mengenai layanan maupun teknik yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, John. 2014. *1 Menit Mengatasi Rasa Percaya Diri Anda!.* Jogjakarta: Flashbooks
- Amalia. R.Z. 2016. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Plalangan 01 Th 2015/2016. *Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang Tahun 2016.*
- Andriati, Novi. 2015. *Perkembangan Model Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri.* Semarang: Jurnal unnes. 4(1)
- Apriliani, Ditya. 2015. *Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thin Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo.* Yogyakarta: Artikel Jurnal PGSD
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aunilah, Nurla. 2010. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.* Jogjakarta: Laksana
- Awalya, dkk. 2016. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi.* Semarang: Unnes Press
- Azizah, D.M. 2013. Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal. *Hasil Peneitian Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.*
- Deni, A.U& Ifdil. 2016. *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri.* J.edu. 2 (2), 43-52
- Dewi, Karlina. 2016. Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang Tahun 2015*
- Farida, N.I. 2014. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Remaja Putri Yang Mengalami Pupertas Awal Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Role Playing Di Kelas VII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Hasil penelitian Universitas Negeri Semarang Tahun 2014*

- Fatimah, Dewi. 2015. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa*. Semarang: Jurnal Bimbingan dan Konseling. 4(1), 23-29
- Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. 2014. *Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*.Jakarta: Purwa Suara
- Harlina, A.P. 2013. *Mengembangkan kemampuan Menejemen waktu melalui layanan penguasaan konten dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas VII B SMP N 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang Tahun 2013*
- Hurlock, E. B.2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Lautser, Peter. 2006. *Tes Kepribadian*. Bumi Karsa
- Maryoto, Lilik. 3013. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) pada Siswa Kelas 5 MI AL Islam Mangunsari 02 Semarang. Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang Tahun 2013*
- Nurlaila, Anna. 2014. *Bisa Karena Biasa*.Yogyakarta: CV Solusi Distribusi
- Prayitno& Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. *Layanan Penguasaan Konten*. Semarang
- Ratna, L. 2012. *Teknik-Teknik Konseling*. Ypgyakarta: CV. NieuwSetapak
- Sari, Erlina. 2013. *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama untuk meningkatkan sikap prososial*. Semarang: Jurnal unnes.2(2)
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Supriyo. 2088. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

- Siregar, M.M. 2014. *Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke 4
- Siska. 2003. *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi. No. 2,67-71
- Syam, A & Amri. 2017. *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Jurnal Biotek. 5(1)
- Taylor, Ros. 2003. *Confidence in just 7 days*. Yogyakarta: Diva Press
- _____. 2011. *Kiat-kiat PEDE untuk meningkatkan rasa percaya diri*. Jakarta: PT Gramedia
- Utomo, Nur Bowo & Windarto, Slamet. 2011. *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling berbasis Multimedia*. Yogyakarta: PRAMITRA
- Wahyuni, Sri. 2014. *Hubungan antar Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi*. Ejournal psikologi. 2(1): 50-64
- Winkel, W.S. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi